



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Aisyah^{1*}, Norman Wijaya Gati²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aisyahramlin62@gmail.com

Abstract. *Background: Hypertension is a non-communicable disease that constitutes a global health issue and can lead to various serious complications. Successful hypertension control is heavily influenced by patient adherence to taking antihypertensive medication. Family support is one factor believed to play a role in improving medication adherence. Objective: To determine the relationship between family support and medication adherence among patients with hypertension. Methods: This study employed a descriptive-analytic quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 522 patients with hypertension, with a sample of 84 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires on family support and medication adherence Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, specifically the Spearman Rank test. Results: The study results indicate that the majority of respondents received family support and demonstrated a high level of medication adherence, while others fell into the moderate and low categories. The Spearman Rank test yielded a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant relationship between family support and medication adherence among hypertensive patients. Conclusion: There is a significant relationship between family support and medication adherence among patients with hypertension.*

Keywords: Family Support; Hypertension; Hypertension Treatment; Medication Intake; Treatment Adherence.

Abstrak. Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius. Keberhasilan pengendalian hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat adalah dukungan keluarga. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 522 penderita hipertensi, dengan sampel sebanyak 84 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat berada pada kategori tinggi, dan lainnya berada pada kategori sedang dan rendah. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value = 0,000 (<0,05) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Hipertensi; Kepatuhan Pengobatan; Minum Obat; Pengobatan Hipertensi.

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian. *World Health Organization (WHO)* mengategorikan penyakit ini sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksa tekanan darah. Kondisi ini terjadi karena hipertensi umumnya tidak menunjukkan gejala yang khas, sehingga banyak penderita yang baru mengetahui penyakitnya setelah terjadi komplikasi. Apabila tidak ditangani dengan baik, hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius

seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal yang berdampak pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian (Djibu et al., 2021).

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), terdapat sekitar 1,4 miliar orang dewasa usia 39-79 tahun di dunia yang menderita hipertensi, atau sekitar 33% dari populasi pada kelompok usia tersebut. Sebagian besar penderita berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Selain itu, sekitar 46% penderita tidak mengetahui kondisi yang dialaminya, dan hanya sekitar 21% yang mampu mengontrol tekanan darahnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi masih menjadi tantangan besar secara global (WHO, 2025).

Berdasarkan data di Indonesia yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), data prevalensi hipertensi (tekanan darah tinggi) pada penduduk Indonesia mencapai 30,8 %. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk berusia ≥ 18 tahun sebanyak 30,8% yang didiagnosis hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah dan sebanyak 8,6% yang didiagnosis hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau secara akumulasi terdapat 566.883 jiwa yang menderita hipertensi (SKI, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan memerlukan penanganan yang komprehensif. Salah satu upaya penting dalam pengendalian hipertensi adalah melalui peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2024), penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan, yaitu sebesar 73,1%, sedangkan urutan kedua terbanyak adalah obesitas sebesar 13,2% dan di urutan ketiga adalah Diabetes Mellitus sebesar 8,7%. Tiga penyakit tersebut menjadi prioritas utama pengendalian PTM di Jawa Tengah. Jika hipertensi, obesitas dan Diabetes Mellitus tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan PTM lanjutan seperti jantung, stroke, gagal ginjal, dan sebagainya. Pengendalian PTM dapat dilakukan dengan intervensi yang tepat pada setiap sasaran atau kelompok populasi tertentu sehingga peningkatan kasus baru PTM dapat ditekan. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga menjadi beban bagi sistem pelayanan kesehatan (Kusworo et al., 2025).

Berdasarkan data penderita hipertensi di Puskesmas yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2025 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kasus Hipertensi Wilayah Kota Surakarta 2025.

No	Nama Puskesmas	Tahun	Jumlah Penderita
1.	Puskesmas Gambirsari	2025	6.881
2.	Puskesmas Sangkrah	2025	6.494
3.	Puskesmas Sibela	2025	6.465
4.	Puskesmas Pajang	2025	5.887
5.	Puskesmas Banyuanyar	2025	4.017
6.	Puskesmas Puncaksawit	2025	3.914
7.	Puskesmas Ngoresan	2025	3.913
8.	Puskesmas Gajahan	2025	3.746
9.	Puskesmas Nusukan	2025	3.628
10.	Puskesmas Jayengan	2025	3582
11.	Puskesmas Purwosari	2025	3.383
12.	Puskesmas Purwodingratan	2025	3.245
13.	Puskesmas Gilingan	2025	3.234
14.	Puskesmas Penumping	2025	2.758
15.	Puskesmas Kratonan	2025	2.744
16.	Puskesmas Manahan	2025	2.517
17.	Puskesmas Setabelan	2025	1.555

Sumber: Data Program Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2025

Puskesmas Pajang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah penderita hipertensi yang cukup tinggi di Kota Surakarta. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2025, Puskesmas Pajang menempati urutan keempat dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 5.887 kasus. Tingginya jumlah penderita hipertensi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas program hipertensi di Puskesmas Pajang, masih ditemukan pasien yang tidak rutin kontrol dan tidak mengonsumsi obat sesuai anjuran. Selain itu, beberapa pasien menyatakan kurang mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari anggota keluarga dalam menjalani pengobatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpotensi memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Tingginya angka prevalensi menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang serius sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Apabila tidak terkontrol, hipertensi dapat menyebabkan berbagai penyakit kardiovaskular, seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke, bahkan dapat berujung pada kematian (Octavianie et al., 2022). Penelitian oleh (Susanto & Purwangingrum, 2022) menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan kepatuhan rendah terhadap pengobatan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kejadian kardiovaskular dibandingkan pasien yang patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto & Purwangingrum (2022) bahwa ketidakpatuhan minum obat antihipertensi berhubungan dengan tidak terkontrolnya tekanan darah yang dapat meningkatkan risiko

komplikasi serta memperburuk kondisi klinis pasien, termasuk meningkatnya kebutuhan rawat inap. Oleh karena itu, kepatuhan terapi obat merupakan salah satu faktor penting dalam pengendalian tekanan darah. Namun, dalam praktiknya, banyak penderita hipertensi yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Kepatuhan minum obat (*medication adherence*) adalah tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan, meliputi ketepatan dosis, frekuensi, waktu, dan durasi penggunaan obat. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi, terutama pada penyakit kronis seperti hipertensi yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Namun demikian, tingkat kepatuhan pasien masih menjadi kendala utama dalam pengendalian hipertensi. Rendahnya kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Purnamasari, 2021). Ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi masih cukup tinggi, salah satunya karena pasien merasa kondisi kesehatannya sudah membaik sehingga menghentikan pengobatan (Husnaniyah et al., 2023). Penelitian (Tama & Nugraha, 2025) menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien masih rendah, namun penelitian tersebut hanya menggambarkan tingkat kepatuhan pasien tanpa menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian Diahastuti (2025) menemukan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan selain pengetahuan dan motivasi pasien. Sementara itu, penelitian Annisa et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan peningkatan self-management pasien hipertensi, termasuk kepatuhan dalam menjalani terapi. Akan tetapi, penelitian tersebut membahas dukungan sosial secara luas yang mencakup keluarga, teman, dan tenaga kesehatan sehingga belum secara khusus meneliti dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga diduga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada pasien, baik berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penilaian. Peran anggota keluarga yang kurang optimal dapat menyebabkan pengobatan tidak berjalan secara maksimal, sehingga pasien hipertensi berisiko mengalami kekambuhan (Azizah & Kristinawati, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Purnawinadi & Lintang, 2020), dari total 107 pasien hipertensi, mayoritas responden yaitu 84,3% berada pada kategori dukungan keluarga rendah. Sementara itu, 11,8% responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori sedang, dan hanya sebagian kecil yaitu 3,9% yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Faidilla (2023) keluarga memberikan dukungan emosional

berupa motivasi, dukungan instrumental dalam membantu kebutuhan pengobatan, serta dukungan informasional seperti mengingatkan jadwal minum obat. Penelitian Husnaniyah et al. (2023) menemukan bahwa keberadaan dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan hingga dua kali lipat dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan dukungan, terutama melalui pendampingan saat kontrol dan pengawasan konsumsi obat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran dalam proses pengelolaan pengobatan pada penderita hipertensi. Namun demikian, hasil penelitian tersebut dapat berbeda-beda antar wilayah karena dipengaruhi oleh sosial budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di fasilitas pelayanan dasar seperti Puskesmas, yang merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat kesenjangan antara pelaksanaan pengobatan hipertensi dan tingkat kepatuhan pasien, khususnya pada pasien dengan dukungan keluarga yang rendah. Hal ini menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, terutama di Puskesmas Pajang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pajang pada tanggal 20 Mei 2026 menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan selama periode Januari-Maret 2026 sebanyak 522 orang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 responden, diketahui bahwa 4 responden tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur karena sering lupa dan kurang mendapatkan pengingat maupun dukungan dari keluarga. Sementara itu, 2 responden menyatakan rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran serta memperoleh dukungan yang baik dari keluarga. Hal ini terlihat dari keterlibatan anggota keluarga yang mendampingi responden saat melakukan kontrol kesehatan di Puskesmas Pajang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta pada tahun 2026.

Populasi penelitian berjumlah 522 pasien hipertensi yang mendapatkan pelayanan pada periode Januari–Maret 2026. Sampel penelitian sebanyak 84 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner dukungan keluarga yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan serta kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat. Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	35	41.7%
Perempuan	49	58.3%
Total	84	100%

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (58,3%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 35 responden (41,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi yang merespon dalam penelitian ini adalah perempuan

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
26-35	4	4.8%
36-45	28	33.3%
46-55	22	26.2%
56-65	19	22.6%
> 65	11	13.1%
Total	84	100%

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa kelompok usia terbanyak adalah usia 36-45 tahun sebanyak 28 responden (33,3%), diikuti usia 46-55 tahun sebanyak 22 responden (26,2%), usia 56-65 tahun sebanyak 19 responden (22,6%), >65 tahun sebanyak 11 responden (13,1%), dan usia 26-35 tahun sebanyak 4 responden (4,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 36-45 tahun.

Dukungan Keluarga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Dukungan keluarga.

Dukungan keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	8	9.5%
Sedang	31	36.9%
Tinggi	45	53.6%
Total	84	100%

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi dan presentase dukungan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 45 responden (53,6%). Selanjutnya, responden yang memiliki dukungan keluarga kategori sedang berjumlah 31 responden (36,9%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga kategori rendah berjumlah 8 responden (9.5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memperoleh dukungan keluarga yang baik dalam menjalani proses pengobatan. Dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, informasi, penghargaan, maupun bantuan langsung yang dapat membantu pasien dalam mempertahankan kepatuhan minum obat.

Distribusi Frekuensi Pernyataan Dukungan Keluarga Pada Pasien Hiepertensi (n=84)

Tabel 5. Pernyataan Dukungan Keluarga pada Pasien Hiepertensi (n=84).

Aspek Dukungan Keluarga	Total Skor	Persentase (%)	Kategori
Dukungan Emosional	672	66,67	Sedang
Dukungan Instrumental	681	67,56	Tinggi
Dukungan Informasional	670	66,47	Sedang
Dukungan Penghargaan	659	65,38	Sedang
Total	2682	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aspek dukungan keluarga dengan persentase tertinggi adalah dukungan instrumental sebesar 67,56%, diikuti dukungan emosional sebesar 66,67%, dukungan informasi onal sebesar 66,47%, dan dukungan penghargaan sebesar 65,38%. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga lebih banyak memberikan bantuan dalam bentuk dukungan instrumental dibandingkan aspek dukungan lainnya. Sementara itu, dukungan penghargaan merupakan aspek yang memiliki persentase paling rendah dibandingkan aspek dukungan keluarga lainnya.

Kepatuhan Minum Obat

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kepatuhan Minum Obat.

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	11	13.1%
Sedang	22	26.2%
Tinggi	51	60.7%
Total	84	100%

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi dan presentase kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 51 responden (60,7%). Selanjutnya, sebanyak 22 responden (26,2%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, sedangkan sebanyak 11 responden (13,1%) berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi dalam penelitian ini telah memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam menjalankan pengobatan, meskipun masih terdapat sebagian responden yang memiliki kepatuhan sedang dan rendah.

Distribusi Frekuensi Pernyataan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi (n=84)

Tabel 7. Pernyataan Dukungan Keluarga Pada Pasien Hiepertensi (n=84).

Pernyataan Kepatuhan Minum Obat	Patuh n (%)	Tidak Patuh n (%)
Apakah Anda pernah lupa minum obat antihipertensi?	40 (47,6%)	44 (52,4%)
Apakah Anda pernah sengaja tidak minum obat karena merasa kondisi sudah membaik?	32 (38,1%)	52 (61,9%)
Pernahkah Anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter karena merasa kondisi bertambah parah setelah meminum obat tersebut?	34 (40,5%)	50 (59,5%)
Ketika Anda bepergian atau meninggalkan rumah, apakah Anda kadang-kadang lupa membawa obat?	33 (39,3%)	51 (60,7%)
Apakah kemarin Anda minum obat?	35 (41,7%)	49 (58,3%)
Ketika Anda merasa sehat, apakah Anda kadang berhenti meminum obat?	37 (44,0%)	47 (56,0%)
Minum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi setiap orang. Apakah Anda pernah merasa terganggu dengan kewajiban anda untuk minum obat setiap hari?	42 (50,0%)	42 (50,0%)
Seberapa sering Anda mengalami kesulitan minum semua obat anda?	38 (45,2%)	46 (54,8%)

Berdasarkan analisis setiap item kuesioner kepatuhan minum obat, perilaku patuh tertinggi terdapat pada item nomor 7 mengenai perasaan terganggu dengan kewajiban minum obat setiap hari sebanyak 42 responden (50,0%). Sementara itu, perilaku patuh terendah terdapat pada item nomor 2 yaitu sengaja tidak minum obat karena merasa kondisi sudah membaik sebanyak 32 responden (38,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi pasien

bahwa pengobatan dapat dihentikan ketika kondisi membaik masih menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan minum obat.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Tabel 8. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat			Total	P- Value	Korelasi
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Rendah	5	2	1	8	0,000	0,419
Sedang	5	10	16	31		
Tinggi	1	10	34	45		
Total	11	22	51	84		

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 4.3 uji *Spearman Rank* antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,419$ dengan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000$ dan jumlah responden sebanyak 84 orang. Karena nilai $p\text{-value} (0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,419 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan bersifat searah, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

4. PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pada Pasien Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 45 responden (53,6%), dukungan keluarga kategori sedang sebanyak 31 responden (36,9%), dan dukungan keluarga kategori rendah berjumlah 8 responden (9,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kessek et al., (2026) yang di dapatkan mayoritas responden mendapat dukungan keluarga tinggi sejumlah 25 orang (41,7%), dukungan keluarga sedang 22 orang (36,7%), sedangkan dukungan keluarga rendah sejumlah 13 orang (21,6%) dari total responden sebanyak 60 responden. Tingginya dukungan keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran aktif dalam mendukung anggota keluarga yang menderita hipertensi. Dukungan keluarga merupakan bentuk interaksi yang melibatkan saling memberi dan menerima bantuan nyata antara anggota keluarga kepada individu yang membutuhkan. Keluarga yang mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan apabila diperlukan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Friedman (2013) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang diwujudkan melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Dukungan emosional diberikan melalui perhatian, kasih sayang, dan empati kepada pasien. Dukungan penghargaan diberikan dalam bentuk pujian dan motivasi. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti menyediakan kebutuhan pengobatan atau mengantar ke fasilitas kesehatan. Sedangkan dukungan informasional diberikan melalui pemberian saran, nasihat, dan informasi mengenai pengelolaan penyakit hipertensi.

Berdasarkan analisis per aspek dukungan keluarga, aspek dukungan instrumental memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 67,56%, diikuti dukungan emosional sebesar 66,67%, dukungan informasional sebesar 66,47%, dan dukungan penghargaan sebesar 65,38%. Tingginya dukungan instrumental menunjukkan bahwa keluarga lebih banyak memberikan bantuan secara langsung kepada pasien hipertensi, seperti membantu memperoleh obat, mengingatkan jadwal kontrol, menyediakan biaya pengobatan, serta mendampingi pasien saat memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dukungan instrumental yang baik dapat mempermudah pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur sehingga membantu proses pengendalian tekanan darah. Sebaliknya, dukungan penghargaan merupakan aspek yang memiliki persentase paling rendah dibandingkan aspek dukungan keluarga lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pujian, motivasi, penghargaan, atau penguatan positif kepada pasien masih belum optimal dilakukan oleh keluarga. Padahal dukungan penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat, dan motivasi pasien untuk mempertahankan perilaku sehat, termasuk kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Oleh karena itu, selain mempertahankan dukungan instrumental yang sudah baik, keluarga juga perlu meningkatkan dukungan penghargaan agar pasien merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam menjalankan terapi secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar berada pada kelompok usia 36–45 tahun dan 46–55 tahun. Pada kelompok usia tersebut, responden umumnya masih tinggal bersama pasangan maupun anggota keluarga lainnya sehingga lebih mudah memperoleh perhatian, bantuan, dan pengawasan dalam pengelolaan hipertensi. Kondisi ini memungkinkan keluarga berperan aktif dalam mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi saat kontrol kesehatan, serta memberikan dukungan emosional kepada pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutmainnah et al. (2025) yang menyatakan bahwa keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang membantu pasien dalam menjalani pengobatan dan mencegah terjadinya komplikasi penyakit. Penelitian lainnya oleh Azizah & Kristinawati (2023) juga menyebutkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi karena keluarga dapat memberikan motivasi, pengawasan, dan bantuan selama proses pengobatan berlangsung. Selain itu, penelitian Annisa et al. (2024) menyebutkan bahwa pasien hipertensi yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatannya dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan keluarga pada penderita hipertensi berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keluarga telah berperan aktif sebagai sistem pendukung utama dalam membantu perawatan anggota keluarga yang mengalami penyakit kronis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien mengelola penyakit hipertensi. Oleh karena itu, perawat perlu melibatkan keluarga dalam setiap kegiatan edukasi kesehatan agar keluarga mampu memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan secara optimal kepada pasien (Amalia & Soesanto, 2024). Keterlibatan keluarga diharapkan dapat membantu pasien mempertahankan perilaku kesehatan yang positif dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan responden yang memperoleh dukungan keluarga dalam kategori rendah. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang dimiliki anggota keluarga, kurangnya pemahaman mengenai penyakit hipertensi, maupun rendahnya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan. Dukungan keluarga yang kurang optimal dapat berdampak pada menurunnya motivasi pasien dalam menjalani pengobatan serta meningkatkan risiko ketidakpatuhan terhadap terapi yang diberikan.

Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 51 responden (60,7%). Selanjutnya, sebanyak 22 responden (26,2%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, 11 responden (13,1%) berada dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rismayanti et al., (2023) yang di dapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi sejumlah 28 orang (77.8%), sedangkan tingkat kepatuhan sedang sejumlah 7 orang (19.4%), dan tingkat kepatuhan rendah sejumlah 1 orang (2.8%) dari

total responden sebanyak 36 orang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya minum obat secara teratur untuk mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut.

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan yang meliputi ketepatan dosis, frekuensi, waktu, dan durasi penggunaan obat. Menurut Indriana et al. (2020), kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan terapi hipertensi. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang menjalankan anjuran tenaga Kesehatan, termasuk dalam mengonsumsi obat dan menerapkan perilaku hidup sehat. Pada pasien hipertensi, kepatuhan minum obat sangat penting karena terapi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga tekanan darah tetap terkendali serta mencegah komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Jayanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Selain itu, Wulandari et al. (2023) menjelaskan bahwa kesadaran diri serta pengalaman pasien terhadap penyakit yang dialami berperan besar dalam membentuk kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit dan risiko komplikasi cenderung tetap mematuhi pengobatan meskipun dukungan keluarga yang diterima terbatas.

Tingginya kepatuhan minum obat pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memahami pentingnya menjalani terapi hipertensi secara berkelanjutan. Kepatuhan tersebut dapat tercermin dari kebiasaan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal dan melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran pasien untuk menjaga tekanan darah tetap terkendali dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi.

Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat kepatuhan minum obat kategori rendah. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan lupa mengonsumsi obat, kejenuhan dalam menjalani terapi jangka panjang, serta anggapan bahwa pengobatan tidak perlu dilanjutkan ketika gejala berkurang atau kondisi kesehatan membaik. Selain itu, kurangnya dukungan dan pengawasan dari keluarga juga dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat berada dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan secara berkelanjutan mengenai pentingnya terapi antihipertensi serta keterlibatan

keluarga dalam mendukung pengobatan perlu terus ditingkatkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan pasien.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,419. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Nilai koefisien korelasi 0,419 mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah, sehingga responden yang memperoleh dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori tinggi sebanyak 45 responden (53,6%) dan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat kategori tinggi sebanyak 51 responden (60,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa responden umumnya telah memperoleh dukungan yang baik dari keluarga sehingga dapat membantu meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Keluarga memiliki peran penting dalam pemeliharaan kesehatan, termasuk dalam merawat anggota keluarga yang sakit serta memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia. Pada pasien hipertensi, dukungan keluarga dapat diwujudkan melalui pengingat jadwal minum obat, serta pendampingan selama pengobatan. Peran tersebut dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Friedman, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori kepatuhan minum obat yang menyatakan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Menurut Kartikasari et al. (2022), Pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan, termasuk dalam mengonsumsi obat secara teratur, dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan dukungan keluarga rendah. Dukungan keluarga berperan dalam membantu pasien mengingat jadwal minum obat, memberikan motivasi untuk menjalani terapi secara teratur, mendampingi saat kontrol kesehatan, serta memberikan informasi mengenai pentingnya pengobatan hipertensi. Dukungan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan keyakinan pasien untuk tetap menjalankan terapi meskipun hipertensi sering kali tidak

menimbulkan gejala. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang diperoleh termasuk kategori sedang ($r = 0,419$). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi, motivasi diri, lama menderita hipertensi, akses terhadap pelayanan kesehatan, efek samping obat, jumlah obat yang dikonsumsi, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, serta dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan minum obat memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, dan pasien itu sendiri.

Meskipun sebagian besar responden dengan dukungan keluarga tinggi memiliki kepatuhan minum obat yang baik, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak semua responden dengan dukungan keluarga tinggi memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, dan sebaliknya terdapat responden dengan dukungan keluarga sedang maupun rendah yang tetap memiliki kepatuhan minum obat yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, kesadaran terhadap risiko komplikasi, serta motivasi yang tinggi untuk menjaga kesehatannya cenderung tetap patuh mengonsumsi obat meskipun dukungan keluarga yang diterima tidak optimal. Sebaliknya, pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik belum tentu memiliki kepatuhan tinggi apabila mengalami kejenuhan dalam menjalani terapi jangka panjang atau memiliki persepsi yang kurang tepat mengenai pentingnya pengobatan hipertensi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayah & Sari (2026) dengan total 80 responden didapatkan hasil hasil uji statistik *Sperman Rank* sebesar $p\text{-value } 0.049 < 0.05$, nilai koefisien= 0.221 , arah hubungan positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengonsumsi obat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Oktaviani et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan mengonsumsi obat ($p = 0,000$) dengan kekuatan hubungan yang kuat ($r = 0,660$) dan arah hubungan positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guo et al. (2023) pada 453 responden. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,001 (<0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan mengonsumsi obat.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. pasien yang

mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang memperoleh dukungan keluarga (Mutmainnah et al., 2025). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Azizah & Kristinawati (2023) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi melalui pemberian motivasi, pengawasan, dan bantuan selama menjalani terapi. Selain itu, penelitian Annisa et al. (2024) menemukan bahwa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang diberikan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, perawat perlu melibatkan keluarga dalam pemberian edukasi kesehatan terkait pentingnya kepatuhan minum obat, pengendalian tekanan darah, serta pencegahan komplikasi hipertensi. Keterlibatan keluarga diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Dukungan keluarga yang semakin baik akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi sehingga membantu mengendalikan tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi hipertensi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu variabel independen, yaitu dukungan keluarga, yang dihubungkan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Sementara itu, kepatuhan minum obat merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, efikasi diri, dukungan tenaga kesehatan, dan kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut belum menjadi fokus kajian dalam penelitian ini sehingga pengaruhnya terhadap kepatuhan minum obat tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan informasi yang bermanfaat mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien hipertensi memiliki dukungan keluarga dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 45 responden (53,6%). Selain itu, sebagian besar pasien hipertensi juga memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 51 responden (60,7%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang

signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,419$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat hipertensi.

Berdasarkan hasil tersebut, pasien hipertensi diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Keluarga juga diharapkan lebih aktif memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan. Tenaga kesehatan perlu mengembangkan program edukasi yang melibatkan keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti pengetahuan, motivasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N. U., & Soesanto, E. (2024). *Edukasi Kesehatan Perawatan Hipertensi Dalam Meningkatkan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Dan Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*. 5(2).
- Annisa, A., Surjoputro, A., & Widjanarko, B. (2024). Dampak Dukungan Sosial Dan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ners*, 8, 254–261.
- Azizah, L. W. N., & Kristinawati, B. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Status Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Hijp: Health Information Jurnal Penelitian Hubungan*, 15.
- Christine, I., Sholichin, & Layun, M. K. (2021). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Anti Hipertensi Di Puskesmas Air Putih Samarinda*. 8.
- Diahastuti, K. F. (2025). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi*.
- Djibu, E., Afiani, N., & Zahra, F. (2021). Original research. *PENGARUH PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI* *Erni*, 2, 47–53.
- Ekasari, M. F., Suryati, E. S., Badriah, S., Narendra, S. R., & Amini, F. I. (2021). *Hipertensi: Kenali Penyebab, Tanda Gejala Dan Penangannya*.
- Faidilla, A. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru*.
- Friedman, M. M. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik* (5th ed.). EGC.
- Hidayah, L. N., & Sari, I. M. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gambirsari. *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan*, 22(2), 551–560.

- Husnaniyah, D., Kamsari, K., Riyanto, R., & Apriyanti, J. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukra Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 11(1), 107–112. <https://doi.org/10.36973/jkih.v11i1.483>
- Inayati, H., & Hasanah, L. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Lansia Pada Posyandu Lansia Di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 2(7), 2975–2982.
- Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Journal Of Pharmacy Umus*, 2(1).
- Jayanti, M., Mpila, D. A., & Hariyanto, Y. A. (2024). Kepatuhan Pasien Hipertensi Terhadap Pengobatan Di Puskesmas Kota Manado. *Pharmacy Medical Journal*.
- Kartikasari, K., Sarwani, D. S. S. R., & Pramatama, S. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11665–11676. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4306>
- Kessek, S. N., Mufarokhah, H., & Hastuti, A. P. (2026). The Relationship Between Family Support And Medication Adherence Among Elderly Hypertensive Patients At The Outpatient Clinic Of Puskesmas Poigar. *Indonesian Journal of Health Science*, 6(1), 164–171. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v6i1.1971>
- Kusworo, S. A., Kusworo, A., & Rasyida, Z. M. (2025). Penerapan terapi tertawa pada lansia penderita hipertensi di wilayah pukesmas jebres. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 4, 140–150.
- Lukiningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi: Artikel Review. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2, 100–117.
- Manalu, D. M. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Awal Di Asrama Putri St. Theresia Medan.
- Manongga, E. R. R., Nelwan, J. E., & Kaunang, W. P. J. (2024). Gambaran Determinan Hipertensi di Puskesmas Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 5, 29–36.
- Mutmainnah, Zakaria, Amin, & Apriyani, P. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang. *Journal Penelitian Keperawatan Kontemporer*.
- Octavianie, G., Nina, Pakpahan, J., Maspupah, T., & Debora, T. (2022). Promosi Kesehatan Hipertensi Pada Usia Produktif Sampai Lansia di Wilayah Desa Lulut RT 04 RW 02 Kec. Klapanunggal Kab. Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02).
- Oktaviani, N. P. W., Nopindrawati, N. P., Trisnadewi, N. W., & Adiputra, I. M. S. (2021). No Title. *Jurnal Keperawatan*, 13, 69–78.
- Pardosi, G. P. (2024). *Hipertensi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024*.
- Purnamasari, N. G. A. P. E. (2021). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS SELEMADEG TIMUR I NI*.
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41.

- Santoso, R., Rahman, M. F., Nurakillah, H., & Herawati, A. T. (2022). Mengatasi Dan Mencegah Dengan Kenali Hipertensi Untuk Pola Hidup Sehat Di Kelurahan Cipadung Wetan Kota Bandung. *Jurnal Media Abdimas*, 1(3), 221–228.
- Setyowati, L., & Emil, E. S. (2021). Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis Menggunakan Medication Adherence Rating Scale (MARS). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 14–18.
- Suherman, A. F., Lisnaeni, P. P., Izqiatullailiyah, S. A., Herlinawati, T., & Ahman. (2025). A Comparative Analysis Of Spearman And Pearson Correlation Using SPSS Annisa. *Journal Of Guidance And Counseling*, 5, 1–15.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). *Provile Survey Kesehatan Indonesia Dalam Angka*.
- Susanto, A., & Purwantingrum, H. (2022). Analisis Pengetahuan , Dukungan Keluarga dan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi untuk Minum Obat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 8(2).
- Tama, E. R., & Nugraha, D. A. (2025). *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan GAMBARAN KEPATUHAN PASIEN MINUM OBAT HIPERTENSI DI PUSKESMAS KASIHAN I*. 6(1), 15–20.
- Wahyu, L., Kusumastuti, N. A., & Idu, C. J. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Tanah Tinggi Tangerang*. 3, 1751–1759.
- Wulandari, V. M., Hapsari, W. S., & Santoso, S. B. (2023). Hubungan Kepatuhan Pengobatan dan Riwayat Hipertensi dengan Tindakan Pengendalian Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kabupaten Magelang. *Borobudur Pharmacy Review*, 3(1), 31–36.
- World Health Organization. (2021). *Guideline For The Pharmacological Treatment Of Hypertension In Adults*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Prevelensi Hipertensi*.
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.